



# JOGJA KITA

Tantangan dan Harapan pada HUT ke-72 Pemerintah Kota Jogja

## Turunkan Gini Rasio dengan Gandeng Gendong dan Gandes Luwes

**PADA** 7 Juni 2019 lalu, Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja genap berusia 72 tahun. Berbagai tantangan dan harapan sudah menanti jajaran Pemkot Jogja. Yang paling ditunggu adalah pembangunan fisik dan non fisik di Kota Jogja.

Beragam capaian positif sudah ditorehkan jajaran Pemkot Jogja. Yang fenomenal di antaranya karena berhasil meraih opini wajar tanpa pengecualian (WTP) laporan keuangan selama 10 kali berturut-turut. Mulai dari 2009 hingga 2018 Pemkot Jogja selalu meraih opini WTP dari Badan Pemeriksa Keuangan. "Ini menunjukkan jika kinerja Pemkot Jogja sudah *on the track* dan konsisten," ujar Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi kemarin.

Meskipun begitu HP meminta para aparatur sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemkot Jogja jangan berpuas diri dengan berbagai capaian dan penghargaan yang diraih. HP menyebut masih ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Di antaranya di era digital dan serba internet, membuat ASN dan masyarakat juga harus bersiap dengan revolusi industri 4.0.

Persoalan lain terkait dengan tingkat ketimpangan. "Gini rasio kita masih tinggi, itu harus dicekahkan bersama-sama. Supaya nilainya terus turun," katanya.

Upaya tersebut sudah mulai dirintis Pemkot Jogja dengan mempro-

ritaskan pembangunan berbasis kampung dan keluarahan. Saat ini anggaran yang digelontorkan untuk kegiatan di keluarahan, rerata mencapai Rp 1 miliar. Itu dari anggaran untuk lembaga pemberdayaan masyarakat keluarahan (LPMK), kecamatan hingga dari sektoral.

Pemkot Jogja juga masih memiliki PR untuk penggunaan anggaran yang menggunakan pendekatan prioritas. "Bukan *rotonitas* (dibagi rata), tapi ada skala prioritas sehingga hasilnya kelihatan," tuturnya.

Karena itu yang terus dikerjakan adalah sinkronisasi organisasi perangkat daerah (OPD). Tidak ada lagi anggaran dari OPD ke masyarakat tapi berjalan sendiri-sendiri. "Kami sudah coba dengan Do It Kampung, sinergi OPD dan nantinya kami buat aplikasi SIM Warga," jelasnya.

Selain itu juga dengan menelurkan program Gandeng Gendong. Yang melibatkan 5K, yaitu korporasi (perusahaan swasta), kampus,

kampung, komunitas yang bersama Kota (Pemkot) Jogja.

Melalui Gandeng gendong, pelaku usaha dilatih untuk meningkatkan kualitas usahanya. Seperti kuliner, kata HP, pelaku usaha dilatih untuk membuat produk yang higienis, bersih dan sehat. Tak cukup di situ, mereka juga dilatih membuat produk yang laku di pasaran.

"Kerjasama dengan chef untuk memproduksi kuliner yang enak, sedap dipandang dan laku dijual di pasaran," ungkapnya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan, kata HP, untuk pemasaran produknya. Karena itu tahun ini Pemkot Jogja sudah merencanakan untuk banyak menggelar bazar sebagai *display* dan lapak penjualan produk UMKM dan industri kreatif di Kota Jogja.

"Penjualan juga secara online, dengan fitur *Nglarisi* dan *Dodolan Kampung* di Jogja Smart Service (JSS)," jelasnya.

Mantan wartawan itu juga menyebut fokus pembangunan Kota

Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Negatif <input type="checkbox"/> Positif <input type="checkbox"/> Netral	<input type="checkbox"/> Amat Segera <input type="checkbox"/> Segera <input type="checkbox"/> Biasa	<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi <input type="checkbox"/> Untuk Diketahui <input type="checkbox"/> Jumpa Pers



BARENG-  
BARENG: Wali  
Kota Jogja  
Haryadi Suyuti  
bersama Wakil  
Wali Kota Jogja  
Heroe Poerwadi  
saat peluncuran  
revisi pasar  
tradisional  
di Pasar  
Beringharjo.  
Kebersamaan  
Pemkot dan  
masyarakat  
Jogja untuk  
mewujudkan  
pembangunan  
Kota.

Jogja, terkait fisik dan non fisik. Melalui program *Gandes Luwes*, Pemkot Jogja ingin membangun karakter warga kota yang *Njogjani*, sesuai dengan Kesitimewaan DIJ.

Itu sudah dimulai dengan pembe-  
nahan fisik bangunan di lima kaw-  
asan cagar budaya di Kota Jogja. Di-  
mulai dengan mengembalikan fasad  
atau tampilan muka bangunan,  
sesuai dengan karakter kawasan  
cagar budaya. "Bangunan lama mau-  
pun baru yang akan dibangun juga  
harus menyesuaikan," ungkapnya.  
Kemudian juga pembangunan ga-  
pura penanda wilayah, HP memi-  
nta bentuknya yang khas Jogja.

Bagaimana dengan pembangunan  
non fisik? HP mencontohkan se-  
perti petugas Jogo Boro di Malioboro  
yang akan diarahkan untuk me-  
makai pakaian khas Jogja. Itu un-  
tuk memperkuat karakter budaya.

"Harapannya nanti juga di hotel  
dan pegawai di instansi yang me-  
layani masyarakat dan wisatawan  
juga bisa memakai busana khas  
Jogja," ungkapnya.

Tak hanya sekedar tampilan fisik.  
HP juga meminta nantinya ada mu-  
atan local di sekolah, mulai dari SD  
hingga SMA di Kota Jogja yang meng-  
ajarkan budaya Jogja. Itu bisa men-  
jadi kompetensi siswa Jogja. Seper-  
ti, siswa yang lulus sekolah harus  
menguasai tembang tertentu. "Un-  
tuk menunjukkan karakter spiritual  
Jogja, yang religious dan berbudaya,"  
tuturnya. (\*\*/pra/er)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Perencanaan Pembangunan	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 22 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005